

BAB V

TEMUAN MODEL PROGRAM MAGANG BERBASIS KEUNGGULAN KOMPARATIF SUMBER DAYA LOKAL

A. Dasar Pemikiran

Proses belajar merupakan upaya manusia untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaannya. Proses belajar berlangsung sepanjang hayat. Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad ke-21 (Delors,1996) telah menetapkan empat pilar sebagai fondasi pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi atau mendewasa) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). Pembukaan UUD 1945 juga menyebutkan pentingnya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa belajar merupakan hak dan kewajiban umat manusia yang didorong oleh eksistensi kemanusiaannya, tuntutan agama dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan belajarnya menempuh melalui berbagai inisiasi atau wadah, baik yang terlembagakan, bersifat formal dan disertai dengan persyaratan tertentu maupun yang tidak terlembagakan, non formal dan informal yang biasanya dengan persyaratan yang relatif longgar bahkan longgar. Yang pertama berorientasi pada pendidikan sekolah dan kedua berorientasi pada pendidikan luar sekolah. UNESCO (1996) menyatakan bahwa hanya 20% peserta didik yang dapat diserap pendidikan sekolah, 80% lainnya menempuh belajarnya melalui jalur pendidikan luar sekolah. Ada

sejumlah alasan mengapa jalur pendidikan luar sekolah menjadi tumpuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak tertampung pada jalur pendidikan sekolah, selain alasan ekonomi, letak geografis, adanya persyaratan-persyaratan tertentu juga muatan belajarnya akademis (kurang fungsional) dan lamban dalam mengantisipasi tuntutan perkembangan kehidupan umat manusia yang cepat berubah.

Terdapat beragam satuan pendidikan luar sekolah sebagai wadah kegiatan pembelajaran, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, swasta maupun masyarakat. Satuan pendidikan ini dikembangkan dengan beragam muatan dan tujuan pembelajaran, strategi dan kelompok sasaran. Keragaman ini mencerminkan bahwa pendidikan luar sekolah memberikan ruang gerak yang longgar kepada warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sesuai kebutuhan, kesempatan dan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu satuan pendidikan luar sekolah yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya *indigenous learning* adalah magang (*apprenticeship*). Proses belajar melalui magang hampir diabaikan, mungkin karena sifat dan bentuknya yang tidak melembaga, informal dan sangat longgar. Hampir 70% dari mata pencaharian yang ada merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui magang. Artinya bekal keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang menjadi tumpuan hidupnya sebagai mata pencaharian diperoleh bukan dari bangku sekolah, tetapi melalui proses pembelajaran magang dalam lingkungan kehidupan dan pekerjaannya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa magang menjadi salah upaya untuk mewujudkan eksistensi kemanusiaan manusia atau dengan kata lain menjadi upaya pemberdayaan masyarakat.

B. Asumsi Model

Terdapat enam asumsi yang mendasari dilakukannya pengembangan model ini, yaitu: (1) dilihat dari aspek program magang sebagai upaya pemberdayaan, (2) pengelolaan program, (3) keunggulan komparatif sebagai basis pengembangan program, (4) pendekatan pembelajaran, (5) fungsionalisasi keterampilan dan (6) pengembangan sikap kemandirian pemegang.

1. Asumsi : program magang sebagai upaya pemberdayaan

Model ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa program magang merupakan salah satu upaya bagi pemberdayaan masyarakat yang menyentuh kehidupan golongan masyarakat lapis bawah, khususnya dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan.

Pengembangan magang dalam upaya pemberdayaan masyarakat paling tidak memiliki dua dimensi strategis. *Pertama*, upaya pemberdayaan melalui kegiatan *belajar*. *Kedua*, upaya pemberdayaan melalui kegiatan *bekerja*. Dengan kegiatan belajar dan bekerja yang melekat peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara langsung dalam dunia kerja, bahkan peserta didik memperoleh imbalan atau insentif dari majikan (orang yang memberi pekerjaan) walaupun diperhitungkan sebagai pembantu tukang, *laden* atau *kenek*. Dua dimensi strategis ini tidak dijumpai dalam kegiatan

238

pembelajaran manapun. Selain itu magang sangat relevan dikembangkan pada saat kondisi perekonomian masyarakat dan bangsa yang masih memprihatinkan, masih tingginya kemiskinan dan pengangguran.

Magang merupakan salah satu program satuan pendidikan luar sekolah yang menekankan pada peningkatan life skills warga belajar (pemegang) untuk meningkatkan keberdayaannya. Keberdayaan pemegang berarti meningkatkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya agar dioptimalkan. Kekuatan tersebut mencakup kekuasaan, kemampuan dan potensi.

Pemberdayaan pemegang hendaknya menyentuh pada kebutuhan nyata kehidupannya, yang memperluas akses pemegang pada sumber-sumber daya pembangunan dan penciptaan peluang yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Adapun akses yang perlu diraih oleh pemegang agar lebih berdaya adalah akses terhadap sumber daya alam, teknologi, pasar dan permodalan.

Upaya pemberdayaan yaitu bagaimana untuk membangkitkan potensi yang dimiliki pemegang. Dalam kaitan ini ada tiga upaya yang perlu ditempuh, yaitu melalui: (1) kebijakan dan perencanaan, (2) tindakan sosial dan politik dan (3) pendidikan dan penyadaran.

Beberapa pokok pemikiran upaya pemberdayaan pemegang diantaranya adalah dengan mengembangkan daya untuk: (1) menentukan pilihan-pilihan pribadi dan kesempatan-kesempatan untuk berkembang, (2) mendefinisikan kebutuhannya (3) menyampaikan gagasan dan pandangannya, (3) memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diakses, (4) melakukan aktivitas

ekonomi dan (5) melakukan aktivitas sosial, politik, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang menjamin perkembangan pribadinya.

Proses pemberdayaan pemegang dapat ditempuh beberapa pendekatan, dalam kaitan ini Kindervater (1979) menyatakan lima pendekatan, yaitu: (1) *need oriented*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan pemegang, (2) *indigenous*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang berlangsung di masyarakat setempat, (3) *self reliance*, yaitu pendekatan dengan berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya diri sendiri dan mandiri, (4) *ecologically sound*, yaitu suatu pendekatan yang memperhatikan aspek lingkungan dan (5) *based on structural in information*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur maupun sistem yang telah ada dengan yang lebih relevan dengan tuntutan perkembangan.

2. Asumsi : penguatan pengelolaan program magang

Asumsi ini memandang bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya adalah dengan memberi penguatan terhadap pengelolaan program. Makna pengelolaan program dalam kaitan ini diartikan lebih luas daripada pengelolaan pembelajaran.

Secara sederhana pengelolaan program terdiri dari fungsi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Sudjana (1993) mengemukakan enam fungsi pengelolaan (manajemen) yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan. Keenam fungsi pengelolaan merupakan kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, berurutan dan

saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila keenam fungsi pengelolaan program dapat dijalankan menurut Sudjana (1993) akan mampu meningkatkan kualitas program.

Sedikit berbeda dengan pendapat Sudjana (1993), Davies (1986:35) dan Fattah (2000:10) mengemukakan empat fungsi pengelolaan. Keempat fungsi itu adalah merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*leading*) dan mengawasi (*controlling*). Keempat fungsi pengelolaan dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan. Tugas tenaga pendidik bukan hanya mengajar/melatih, tetapi juga melekat di dalamnya adalah sebagai pengelola program. Dengan kata lain tenaga pendidik memiliki dua tugas utama, yaitu mengajar/melatih dan mengelola. Keduanya sama pentingnya, walaupun memiliki bobot yang berbeda. Kemampuan tenaga pendidik menjalankan kedua tugas tersebut pada akhirnya bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas Kamil (2002:266) lebih menyoroti pada penguatan pengelolaan pembelajaran magang. Menurutnya paling tidak ada tiga pertimbangan mengapa perlunya dilakukan pengelolaan pembelajaran. *Pertama*, dikarenakan kegiatan pembelajaran dalam sebuah program magang pencapaian tujuan belajarnya melibatkan berbagai pihak. *Kedua*, usaha yang diarahkan untuk pencapaian tujuan bersama dalam sebuah kelompok belajar magang selalu berhubungan dengan kegiatan pengelolaan. *Ketiga*, pengelolaan sangat berkait dengan kegiatan membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih

lanjut Kamil (2002 : 267) menyatakan dalam kepentingan praktis pengelolaan pembelajaran magang diarahkan pada pengaturan komponen-komponen belajar lain, seperti waktu, teknik-teknik pembelajaran, media, penilaian dan sarana pembelajaran.

3. Asumsi : keunggulan komparatif sumber daya lokal sebagai basis pengembangan program

Asumsi ini memandang bahwa dalam pengembangan program khususnya magang harus memiliki basis pengembangan yang kokoh. Penelitian ini telah mengujicobakan program magang berbasis pada keunggulan komparatif sumber daya lokal. Memperhatikan kebutuhan belajar pemegang saja tidak cukup, tetapi juga perlu memperhatikan keunggulan komparatif sumber daya lokal. Untuk mengkaji potensi keunggulan komparatif terdapat tiga hal yang patut dicermati, yaitu potensi sumber daya manusia, alam dan teknologi (Djoyonegoro,1991:7). sedangkan Sudjana (1999) menambahkan faktor budaya.

Keunggulan komparatif artinya faktor-faktor dominan atau potensi-potensi yang dimiliki atau ditemukan pada suatu daerah yang tidak atau kurang dimiliki daerah lainnya. Dengan dasar faktor-faktor dominan tersebut, maka dalam pengembangan magang menjadi lebih efisien, terspesialisasi dan kompetitif, baik dari dilihat dari segi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkannya maupun permodalan, jasa-jasa dan tenaga yang tersedia pada daerah setempat.



Keunggulan komparatif sumber daya lokal sebagai basis pengembangan program menurut Djojonegoro (1991:5-6)) dimaksudkan untuk memilih spesialisasi yang dimiliki oleh suatu daerah. Kalau tidak diadakan spesialisasi dan tidak mempertimbangkan keunggulan komparatif, maka pengembangan sumber daya tidak terkonsentrasi dan biaya menjadi mahal sehingga produksi yang dihasilkannya tidak akan mampu berkompetisi dengan daerah dan negara lain.

Pendapat senada dikemukakan pula oleh Tuhpawana dkk (1988) yang menyebutnya sebagai potensi sumber daya lokal, khususnya yang berkenaan dengan faktor-faktor produksi dan pemasaran. Faktor-faktor tersebut terdiri dari bahan baku, modal, tenaga kerja, keterampilan, sarana dan prasarana, aksesibilitas dan pasar. Damanhuri (2001:xiv-xv) juga berpendapat bahwa dengan memperhatikan prakarsa lokal dan sumber daya alam, baik bahan baku maupun bahan penolong akan mengurangi pelbagai kandungan impor dan utang luar negeri.

4. Asumsi : magang sebagai strategi pembelajaran

Asumsi ini memandang bahwa magang bukan hanya ditilik sebagai wadah atau satuan program pendidikan luar sekolah, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran (*delivery system*). Jika magang ditilik sebagai wadah (program), maka magang dapat dipandang sebagai sistem pendidikan yang terdiri dari masukan mentah (warga belajar), masukan alat (kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana), proses pembelajaran, masukan lingkungan (lingkungan alam dan sosial budaya), keluaran (warga belajar yang telah

memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap tertentu sebagai hasil belajar), masukan lain (modal dan dukungan kebijakan) dan dampak pembelajaran. Dalam kaitan ini magang diasumsikan sebagai strategi pembelajaran, yaitu sebagai proses transformasi keterampilan, pengetahuan dan sikap dari permagang kepada pemagang melalui belajar dan bekerja secara langsung dalam bidang pekerjaan tertentu.

Asumsi magang sebagai strategi pembelajaran (*delivery system*) mengandung pengertian bahwa pendekatan ini dapat juga digunakan bagi satuan-satuan program pendidikan lain seperti pada kelompok belajar, kursus atau siswa-siswa sekolah kejuruan yang magang di lembaga-lembaga industri. Pengertian magang sebagai strategi pembelajaran pada program magang secara otomatis proses pembelajaran yang terjadi berorientasi pada proses belajar dan bekerja dengan jalan melibatkan dalam suatu bidang pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk permagang (Kamil,2002:251-252, Suherman dkk:1990:3-5; Rahardjo:1989). Magang sebagai wadah menempatkan magang sebuah satuan pendidikan luar sekolah dengan prinsip yang dikembangkan adalah *showing, telling, learning, doing and checking* dengan kerangka belajar sambil bekerja, bekerja sambil belajar dan terampil serta mendapatkan upah (*learning, working, doing and get some wages*). Pada program satuan pendidikan lain, magang dapat ditempatkan sebagai salah satu dari strategi pembelajaran yang digunakan.

Implementasi dari magang sebagai strategi pembelajaran mengharuskan pemagang untuk mengarahkan diri dalam belajar dan bekerja di tempat usaha.

244

Pemegang telah dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan aktifitas belajarnya. Konsepsi demikian dinyatakan Knowles (1975:18) dengan *self directed learning*, yaitu suatu program belajar yang dapat menumbuhkan inisiatif warga belajar, menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, mencari sumber belajar, memformulasikan tujuan dan materi belajarnya, menetapkan pendekatan belajar serta melakukan evaluasi atas kemajuan belajarnya. Istilah lain yang digunakan untuk mendeskripsikan proses belajar tersebut adalah *self planned learning, inquiry method, independent learning, self education, self instruction, self teaching, self study, autonomous learning* atau belajar swarah.

Konsepsi *self directed leaning* merupakan konsepsi yang relevan digunakan dalam pembelajaran magang, karena pemegang telah memiliki kemampuan untuk menjadi pembelajar. Penggunaan pendekatan pembelajaran ini erat kaitannya dengan kemandirian pemegang, dimana kemandirian merupakan sikap kewirausahaan.

5. Asumsi : fungsionalisasi keterampilan

Asumsi ini memandang bahwa program magang memiliki derajat fungsionalisasi keterampilan bagi kehidupan pemegang. Fungsionalisasi keterampilan berarti keterampilan (melekat didalamnya ranah pengetahuan dan sikap) yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung dalam bidang pekerjaan atau kehidupan sehari-hari dari pemegang.

Fungsionalisasi keterampilan pada program magang berpengaruh terhadap motivasi pemegang. Pamagang dapat melihat dan mencoba

menggunakan peralatan kerja sehingga tahu, bisa dan biasa bagaimana menggunakannya, bagaimana merawatnya, memperbaikinya, menyimpannya, dibelinya dan jika mungkin membuatnya. Proses pembelajaran yang terjadi tidak selalu diawali dengan teori, tetapi langsung praktek dalam melakukan pekerjaan tertentu. Penilaian yang dilakukan lebih ditekankan pada kemampuan pemegang dalam mengerjakan pekerjaan tertentu dengan hasil sesuai yang dituntut pemegang.

Fungsionalisasi keterampilan dalam program magang dapat dikembangkan pada beberapa bidang pekerjaan. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima bidang pekerjaan, yaitu produksi ekstraktif, produksi agraris, produksi industri, produksi perdagangan dan produksi jasa (Suherman dkk.,1999:5-6). Produksi ekstraktif yaitu pembelajaran magang agar peserta didik (pemegang) dapat memproduksi atau menghasilkan suatu barang yang langsung diperoleh dari alam, seperti perikanan, perhutanan dan pertambangan. Produksi agraris, yaitu pembelajaran magang agar pemegang dapat mengolah tanah bagi kegiatan pertanian seperti tanaman pangan, sayuran, bunga dan buah-buahan serta usaha pengembangan berbagai jenis ternak. Produksi industri, yaitu pembelajaran magang agar pemegang dapat mengolah, merakit, memperbaiki dan merekayasa suatu jenis barang dari bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan yang setengah jadi menjadi bahan jadi. Produksi perdagangan, yaitu pembelajaran magang agar pemegang dapat melakukan usaha perdagangan seperti berjual beli, melakukan pembukaan, analisis pasar, perhitungan laba-rugi dan pengembangan usaha.

Produksi jasa, yaitu pembelajaran magang agar pemegang dapat melakukan kegiatan pelayanan berupa jasa yang diperlukan oleh pengguna jasa berdasarkan kriteria pelayanan yang disepakati, seperti jasa supir (angkot, delman, truk, taksi), salon (tata rias rambut dan wajah), penerjemah bahasa, konsultan teknik, pengajar dan tukang (batu, kayu, las)

6. Asumsi : pengembangan sikap kewirausahaan

Asumsi ini memandang bahwa magang merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang strategis bagi pembentukan sikap kewirausahaan pemegang. Kata kewirausahaan sering dipertukarkan dengan kewiraswastaan, tetapi dalam kajian ini diartikan sama. Kewirausahaan atau kewiraswastaan (*entrepreneur*) adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Meredith et.al.1996:5). Seorang wirausaha atau wiraswasta adalah individu-individu yang berorientasi pada tindakan dan memiliki motivasi yang kuat dalam mengejar tujuannya dengan segala resiko yang dihadapinya. Meredith et.al. (1996:5-6) menyatakan beberapa ciri wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, kemampuan mengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan dan berorientasi ke masa depan. Seorang wirausaha juga memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, membuat perencanaan dan pengendalian apa yang menjadi targetnya serta menggunakan waktunya secara efektif. Kemampuan lainnya adalah menggali sumber-sumber

daya, menilai peluang pasar, memasarkan barang dan jasa yang dihasilkannya serta menjalin kerjasama kemitraan.

Kamil (2002:92) menyatakan kewirausahaan erat kaitannya dengan kemandirian (*independency*), bahkan dinyatakan kemandirian sebagai jiwa kewirausahaan. Ada beberapa instrumental values dari *core values* kemandirian, diantaranya adalah otonomi, kecakapan, demokrasi, kreatif, kompetitif, estetis, bijak, bermoral, harkat dan martabat (Jalal dan Supriadi, 2001: 45-47 dalam Kamil,2002:88-89). Dalam penelitiannya Kamil (2002:282-284) menyatakan bahwa nilai-nilai kemandirian dapat ditumbuh kembangkan melalui budaya belajar bekerja pada magang.

C. Konseptualisasi Model Program Magang Berbasis Keunggulan Komparatif Sumber Daya Lokal

Program magang merupakan upaya dan usaha fasilitasi agar terjadinya proses interaksi edukasi yang memungkinkan pemagang dapat menguasai, mengadaptasi dan mengembangkan diri dalam lingkungan kerja yang dibimbing oleh nara sumber (permagang). Kata upaya dan usaha mempunyai pengertian bahwa kata upaya merujuk kegiatan atau penciptaan iklim belajar yang tidak secara langsung mempengaruhi proses belajar, sedangkan kata usaha berarti disengaja agar memiliki pengaruh langsung. Penekanan ini penting mengingat dalam pembelajaran magang aktivitas dan kreatifitas pemagang sangat menentukan keberhasilannya.

Program magang perlu dikelola dengan efektif karena beberapa alasan. *Pertama*, agar penyelenggaraan magang dapat terjadi secara runtun dan sistematis sesuai dengan potensi sumber daya lokal yang tersedia dan

perkembangan penguasaan keterampilan pemegang. *Kedua*, karena sifatnya indigenous, pembelajaran magang pada umumnya tidak tertulis yang menjadikan pembelajaran magang seolah-olah bukan tergolong kegiatan pembelajaran, tetapi bekerja. Mungkin karena sifatnya yang sangat melekat antara kegiatan belajar dan bekerja. Sesungguhnya seseorang sebelum terampil bekerja atau ahli pada bidang pekerjaannya ia harus belajar bekerja dulu dengan menjadi *ladan, kenek* atau *pembantu* baru kemudian dapat bekerja secara mandiri. Selama pemegang belum memiliki keterampilan yang memadai, maka pemegang masih dalam tahap belajar atau belajar bekerja.

Tugas pengelolaan dapat dilakukan oleh pihak penyelenggara atau permegang. Apabila dilakukan pihak penyelenggara, maka ia hanya bertugas melakukan pengelolaan yang cenderung bersifat administratif. Sedangkan apabila dilakukan permegang, maka tugasnya selain yang dilakukan penyelenggara adalah melakukan pembimbingan selama proses magang berlangsung.

Terdapat beberapa alasan mengapa pengembangan magang pada usaha ekonomi produktif berbasis keunggulan komparatif sumber daya lokal, yaitu diharapkan dapat mengatasi migrasi atau urbanisasi tenaga kerja dari desa ke kota karena terbatasnya lapangan kerja di desa, pengangguran, kemiskinan dan mengatasi timbulnya konflik terhadap penguasaan sumber daya lokal. Dengan pemberlakuan otonomi daerah menjadikan permasalahan ini makin kompleks.

Pengembangan magang ini dimaksudkan pula sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dengan mencermati pada kearifan hak-hak sipil

(masyarakat) terhadap sumber daya lokal, ekonomi dan budaya sebagaimana yang tertuang dalam Konvensi Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik (*The International Convenan on Civil andd Political Rights*) dan Konvensi Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (*The International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights*). Juga dilatarbelakangi oleh keputusan Sidang Umum PBB yang menyatakan tahun 1995-2004 sebagai *Interntional Decade of Indigenous Peoples*, yang menyatakan hak untuk tidak diskriminasi, hak untuk hidup sesuai adat, budaya dan tradisi.

Model magang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis keunggulan komparatif sumber daya lokal dan kedua berkenaan dengan pengelolaan program magang. Pada tahap pertama adalah analisis jejaring atau mata rantai jenis usaha ekonomi produktif unggulan yang berkembang di desa atau daerah dimana program pemberdayaan akan diluncurkan dan tahap kedua adalah upaya pemberdayaan ekonomi pemangang dengan melakukan penguatan terhadap pengelolaan program magang. Visualisasi model yang yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar berikut.



Seperti terlihat pada gambar 5.1 pada tahap pertama terdapat dua kegiatan, yaitu menganalisis jejaring atau mata rantai jenis usaha ekonomi produktif yang berkembang di desa atau daerah dimana program magang akan diluncurkan. Sumber data analisis diperoleh dari dinas dan instansi terkait, oleh karena itu datanya bersifat data sekunder. Data yang dikumpulkan minimal satu tahun terakhir, lebih baik lagi jika dilakukan selama tiga sampai lima tahun terakhir. Dengan makin lengkap data yang dikumpulkan akan memudahkan dalam mengetahui kecenderungan jenis-jenis usaha ekonomi produktif yang berkembang di desa atau daerah yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah dikemukakan paling tidak terdapat tiga kriteria yang mempengaruhi perkembangan jenis usaha, yaitu: (1) memiliki tingkat resistensi tertentu terhadap berbagai krisis dan pengaruh, (2) indigenous atau berkembang atas prakarsa warga masyarakat setempat dan (3) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di desa atau daerah yang bersangkutan. Pengembangan suatu jenis magang hanya mungkin dilakukan apabila kita sudah yakin pada suatu daerah tersebut memiliki potensi sumber daya lokal dan memiliki keunggulan komparatif daripada daerah lainnya. Dengan mencermati keunggulan komparatif, maka pengembangan magang lebih efisien, terspesialisasi dan resisten terhadap berbagai guncangan krisis. Kandungan bahan baku lokal inilah yang menjadi kekuatan dasar bagi pengembangan suatu jenis magang. Pengalaman menunjukkan bahwa suatu industri yang mengandalkan pada bahan baku import sangat rentan terhadap krisis dan tekanan dari negara pengimpor.

Berdasarkan analisis terhadap jejaring atau matarantai jenis usaha ekonomi produktif yang berkembang di suatu desa atau daerah, selanjutnya dilakukan analisis sejauhmana keunggulan komparatif sumber daya lokal yang dimiliki desa atau daerah tersebut. Dalam penelitian ini ditetapkan tujuh kriteria yang dimodifikasi dari pendapat Tuhpawana (1988), yaitu: (1) analisis ketersediaan dan kemudahan bahan baku, (2) analisis lembaga permodalan yang dapat mendukung kegiatan usaha ekonomi produktif warga desa, (3) analisis tingkat pendidikan, (4) analisis penguasaan keterampilan pemegang, (5) analisis sarana kerja dan teknologi yang digunakan, (6) analisis aksesibilitas dan pasar dan (7) analisis nilai-nilai budaya belajar dan bekerja. Berdasarkan tujuh kriteria di atas, maka akan dapat diketahui apakah jenis usaha ekonomi produktif yang dianalisis layak dikembangkan. Berikut ini dipaparkan proses analisis keunggulan komparatif sumber daya lokal berdasarkan tujuh kriteria di atas.

a. Ketersediaan dan kemudahan bahan baku

Ketersediaan dan kemudahan bahan baku merupakan salah satu pertimbangan bagi pengembangan suatu jenis usaha ekonomi produktif, yaitu dengan menilai tinggi rendahnya produksi bahan baku yang ada di daerah setempat, serta mudah dan sulitnya memperoleh bahan baku tersebut. Analisis ketersediaan dan kemudahan bahan baku dapat dilakukan dengan menggunakan tabel berikut.

Tabel 5.1

Analisis Ketersediaan dan Kemudahan Bahan Baku

KEMUDAHAN MEMPEROLEH BAHAN BAKU	KETERSEDIAAN BAHAN BAKU SETEMPAT		
	TIDAK TERSEDIA (1)	KURANG TERSEDIA (2)	CUKUP TERSEDIA (3)
Sulit	1	2	3
Cukup mudah	4	5	6
Mudah	7	8	9

Keterangan :

Tabel 5.1 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah (1) dan tertinggi (9), sehingga kriterianya adalah :

Rendah, apabila bobot nilainya antara 1 – 3

Sedang, apabila bobot nilainya antara 4 – 6

Tinggi, apabila bobot nilainya antara 7 – 9

b. Modal

Permodalan merupakan faktor produksi yang penting bagi pengembangan magang. Permodalan diperoleh baik dari modal sendiri maupun dari lembaga permodalan seperti Bank, Koperasi dan patungan diantara pelaku usaha yang terlibat. Untuk menganalisis ketersediaan lembaga permodalan dapat dilihat dengan menggunakan tabel berikut.

Tabel 5.2

Analisis Lembaga Permodalan

KEMUDAHAN MEMPEROLEH MODAL	KETERSEDIAAN LEMBAGA PERMODALAN SETEMPAT		
	TIDAK ADA (1)	SEDIKIT (< 3 LEMBAGA) (2)	TERSEDIA (> 3 LEMBAGA) (3)
Sulit	1	2	3
Cukup mudah	4	5	6
Mudah	7	8	9

Keterangan :

Tabel 5.2 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah (1) dan tertinggi (9), sehingga kriterianya adalah :

Rendah, apabila bobot nilainya antara 1 - 3

Sedang, apabila bobot nilainya antara 4 - 6

Tinggi, apabila bobot nilainya antara 7 - 9

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang handal merupakan sumber daya utama bagi pengembangan suatu jenis usaha. Demikian halnya dalam pengembangan magang diperlukan tenaga kerja atau calon pemegang yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai disertai kesungguhan untuk belajar dan bekerja. Untuk menganalisis kondisi tenaga kerja setempat dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 5.3

Analisis Tenaga Kerja

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN	KETERSEDIAAN TENAGA KERJA		
	< 33 % (1)	34 - 66 % (2)	> 66 % (3)
< 30 % tamat SD ke atas	1	2	3
30 - 60 % tamat SD ke atas	4	5	6
> 60 % tamat SD ke atas	7	8	9

Keterangan :

Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah (1) dan tertinggi (9), sehingga kriterianya adalah :

- Rendah, apabila bobot nilainya antara 1 - 3
- Sedang, apabila bobot nilainya antara 4 - 6
- Tinggi, apabila bobot nilainya antara 7 - 9

d. Keterampilan

Salah satu prinsip dalam pendidikan orang dewasa adalah bahwa orang dewasa itu telah memiliki sejumlah pengalaman, termasuk di dalamnya adalah keterampilan. Mengkaji tingkat keterampilan masyarakat dalam melakukan kegiatan usaha atau mata pencaharian dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) yang sudah memiliki keterampilan memadai, (2) belum memiliki keterampilan yang memadai dan (3) yang belum memiliki keterampilan. Untuk menganalisis keterampilan calon pemegang dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 5.4
Analisis Keterampilan Pemagang

TINGKAT KETERAMPILAN	PEMBINAAN KETERAMPILAN		
	BELUM PERNAH DIBINA (1)	BELAJAR MANDIRI (2)	PERNAH DIBINA / BELAJAR (3)
Belum memiliki	1	2	3
Belum ahli	2	4	6
Ahli/terampil	3	6	9

Keterangan :

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah (1) dan tertinggi (9), sehingga kriterianya adalah :

Rendah, apabila bobot nilainya antara 1 - 3

Sedang, apabila bobot nilainya antara 4 - 6

Tinggi, apabila bobot nilainya antara 7 - 9

e. Sarana kerja

Sarana kerja adalah peralatan kerja yang dipergunakan dalam proses produksi atau mengolah suatu jenis barang dalam suatu jenis usaha atau mengusahakan mata pencaharian. Tentu saja sarana kerja yang diperlukan akan berbeda diantara berbagai jenis usaha. Dalam menganalisis sarana kerja ini dapat dilihat dari kelengkapan dan kemudahan mendapatkan/membeli/membuat sarana kerja yang ada. Untuk menganalisis sarana kerja ini dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 5.5
Analisis Kelengkapan dan Kemudahan Sarana Kerja

KELENGKAPAN SARANA KERJA	KEMUDAHAN MENDAPATKAN SARANA KERJA		
	SULIT (1)	CUKUP SULIT (2)	MUDAH (3)
Tidak lengkap	1	2	3
Kurang lengkap	4	5	6
Lengkap	7	8	9

Keterangan :

Tabel 5.5 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah (1) dan tertinggi (9), sehingga kriterianya adalah :

Rendah, apabila bobot nilainya antara 1 - 3

Sedang, apabila bobot nilainya antara 4 - 6

Tinggi, apabila bobot nilainya antara 7 - 9

f. Aksesibilitas dan pasar

Aksesibilitas dan pasar adalah kemudahan dalam mencapai pusat-pusat fasilitas terutama menyangkut perjalanan dari proses produksi sampai ke pusat-pusat pasar (pemasaran). Ini akan sangat mempengaruhi terhadap proses jual beli bahan baku dan produk yang dihasilkan terhadap suatu jenis usaha. Aksesibilitas dan pasar biasanya ditunjukkan oleh jarak jalan, kondisi jalan dan intensitas transportasi yang menghubungkan dari lokasi usaha dengan pusat-pusat fasilitas dan pasar. Untuk menganalisis aksesibilitas dan pasar ini dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 5.6
Analisis Aksesibilitas dan Pasar

JENIS AKSESIBILITAS	LOKASI PUSAT-PUSAT FASILITAS PASAR		
	KECAMATAN (1)	KABUPATEN (2)	PROPINSI (3)
A. JARAK JALAN			
1. Jauh	1	2	3
2. Cukup jauh	4	5	6
3. Dekat	7	8	9
B. KONDISI JALAN			
1. Buruk	1	2	3
2. Ssedang	4	5	6
3. Baik	7	8	9
C. INTENSITAS JALAN			
1. Sepi	1	2	3
2. Cukup ramai	4	5	6
3. Ramai / padat	7	8	9

Keterangan :

Tabel 5.6 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah (1) dan tertinggi (9). Oleh karena terdapat tiga jenis aksesibilitas yang dinilai, maka kriterianya adalah :

Rendah, apabila bobot nilainya antara 3 - 9

Sedang, apabila bobot nilainya antara 10 - 18

Tinggi, apabila bobot nilainya antara 19 - 27

g. Nilai-nilai budaya belajar dan bekerja

Nilai-nilai budaya belajar dan bekerja adalah nilai-nilai budaya yang diyakini dan dilaksanakan warga masyarakat yang mendukung kegiatan usaha

ekonomi produktif melalui proses belajar dan bekerja. Budaya belajar bekerja dalam kaitan ini termanifestasikan dalam kegiatan usaha ekonomi produktif yang berkembang di masyarakat. Ada kecenderungan semakin berkembang usaha ekonomi produktif di suatu desa atau daerah dipengaruhi oleh kuatnya budaya belajar dan bekerja yang terjadi. Nilai-nilai budaya belajar dan bekerja antara lain tercermin dari kesempatan yang diberikan permagang atau pengusaha lokal kepada warga masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan usaha ekonomi produktif. Artinya ada proses pembelajaran yang tumbuh di masyarakat yang terkait dengan kegiatan usaha ekonomi produktif. Untuk menganalisis aksesibilitas dan pasar ini dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 5.7

Analisis Nilai-nilai Budaya Belajar dan Bekerja

NILAI-NILAI BUDAYA BELAJAR DAN BEKERJA	KRITERIA		
	KURANG MENDUKUNG	CUKUP MENDUKUNG	MENDUKUNG
1. Iklim belajar dan bekerja pada panti belajar			
a. Kurang kondusif	1	2	3
b. Cukup kondusif	4	5	6
c. Kondusif	7	8	9
2. Kemampuan permagang membelajarkan pemagang			
a. Kurang mampu	1	2	3
b. Cukup mampu	4	5	6
c. Mampu	7	8	9
3. Motivasi belajar dan bekerja pemagang			
a. Rendah	1	2	3
b. Sedang	4	5	6
c. Tinggi	7	8	9

Keterangan :

Tabel 5.6 memperlihatkan bahwa bobot nilai terendah adalah (1) dan tertinggi (9), dengan demikian kriteria penilaiannya adalah :

Rendah, apabila bobot nilainya antara 3 - 9

Sedang, apabila bobot nilainya antara 10 - 18

Tinggi, apabila bobot nilainya antara 19 - 27

Langkah selanjutnya setelah diketahui nilai pada masing-masing kriteria adalah mentabulasi menjadi nilai keseluruhan. Nilai keseluruhan atau total ini dijadikan bahan pertimbangan mengenai kelayakan jenis usaha magang yang hendak dikembangkan. Adapun cara mentabulasinya dapat digunakan tabel berikut.

Tabel 5.8

Tabulasi Nilai Kriteria Pengembangan Magang

NO	KRITERIA	NILAI
1	Bahan baku	
2	Modal	
3	Tenaga kerja	
4	Keterampilan	
5	Sarana kerja	
6	Aksesibilitas dan pasar	
7	Nilai-nilai budaya belajar dan bekerja	
	Jumlah	

Keterangan :

Kriteria kelayakan pengembangan suatu jenis magang berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.

Layak dikembangkan, apabila bobot nilainya antara 52 - 72

Cukup layak dikembangkan, apabila bobot nilainya antara 28 - 51

Tidak layak dikembangkan, apabila bobot nilainya antara 8 - 27

Setelah diketahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha ekonomi produktif, langkah selanjutnya adalah upaya keberdayaan ekonomi pemegang melalui proses penguatan pengelolaan program magang. Peneliti mengembangkan sepuluh langkah, yaitu: (1) menggugah proses penyadaran pemegang, (2) mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar, (3) menyusun program pembelajaran, (4) mengadakan media dan alat pembelajaran, (5) menjalin kerjasama kemitraan, (6) melaksanakan proses pembelajaran, (7) menilai proses dan hasil pembelajaran, (8) memotivasi kemandirian

berusaha, (9) membantu mengembangkan usaha dan (10) menilai dampak pembelajaran.

1. Menggugah proses penyadaran pemegang

Langkah ini merupakan upaya menggugah kesadaran pemegang untuk meningkatkan keberdayaannya melalui kegiatan belajar dan bekerja. Dasar pemikiran dilakukannya langkah ini adalah seolah-olah apapun pada diri pemegang sesungguhnya ada kekuatan. Kekuatan itu dapat berupa kekuasaan, kemampuan atau potensi. Apabila pemegang telah menyadari kekuatannya baru kita upayakan untuk menumbuhkan motivasi belajarnya dari dalam. Karena bagaimanapun besarnya upaya yang kita lakukan untuk mengembangkan kemampuan pemegang akan kurang berarti apabila pemegang itu sendiri tidak tumbuh motivasi belajarnya. Terdapat empat persyaratan agar motivasi belajar pemegang itu tumbuh, yaitu :

- a. tahu manfaat melakukan sesuatu,
- b. tahu bahwa dengan melakukan sesuatu tersebut kebutuhannya terpenuhi,
- c. tahu bahwa orang bersangkutan merasa dapat melaksanakan dan,
- d. tahu bahwa orang bersangkutan mau atau merasa senang melaksanakannya.

2. Mengidentifikasi kebutuhan belajar

Hasil pengkajian lingkungan strategis menjadi landasan bagi pertimbangan mengenai layak dan tidaknya suatu jenis magang dikembangkan. Jika layak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar. Mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar berarti suatu usaha yang dilaksanakan untuk mengetahui spektrum kebutuhan belajar

peserta (pemegang), baik dilihat dari jumlah, jenis, cakupan isi maupun kedalamannya. Selain itu perlu diketahui juga mengenai sumber-sumber belajar apa yang ada dalam masyarakat dan dapat dimanfaatkan bagi kegiatan pembelajaran magang. Jika sumber belajar setempat tidak tersedia, diperlukan sumber belajar dari desa atau daerah lain yang terdekat atau yang lebih efisien.

Data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar kemudian diolah untuk menentukan prioritas isi atau materi pembelajaran dan menentukan sumber-sumber belajar yang relevan.

Sebelum melakukan identifikasi diperlukan persiapan teknis dan administratif. Yang menyangkut persiapan teknis diantaranya adalah penyusunan alat pengumpulan data (seperti: Kartu Sistem Kegiatan Belajar Mengajar, blangko, angket dan, pedoman wawancara), penyiapan pelaksana identifikasi dan penentuan lokasi/sasaran. Pada persiapan administratif antara lain adalah konsultasi dan perijinan pada pihak-pihak yang terkait, perbanyakan alat pengumpul data, penyediaan alat tulis dan pendanaan. Sebaiknya kegiatan persiapan yang hendak dilakukan perlu ditulis.

Ada beberapa teknik identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan adalah salah satu cara pengumpulan data/informasi dengan mengadakan kunjungan langsung pada lokasi dimana kelompok sasaran berada. Petugas identifikasi dalam mengumpulkan data/informasi dapat melengkapi diri dengan panduan pengamatan dan peralatan perekam audio

visual dan visual. Hal yang diamati adalah sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan usaha ekonomi produktif yang hendak dikembangkan, lingkungan kerja, sarana prasarana dan keseharian aktivitas dari calon peserta magang.

b. Wawancara (interview)

Biasanya data/informasi yang diperoleh melalui pengamatan belumlah lengkap apabila tidak disertai dengan wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara petugas identifikasi mengadakan komunikasi langsung mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan belajar dan sumber belajar. Agar tidak terjadi pengumpulan data/informasi yang tidak relevan, berlebihan atau tertinggal perlu disusun panduan wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan kepada responden. Responden bisa calon peserta magang, tokoh-tokoh masyarakat atau pihak lain yang berkepentingan dengan data/informasi yang dikumpulkan.

c. Angket

Penggunaan teknik identifikasi dengan angket ini bisa dilakukan apabila responden atau calon peserta magang telah memiliki kecakapan membaca dan mengisi daftar pertanyaan (pernyataan) yang harus diisi. Jika tidak, maka petugas identifikasi harus mendiktekan setiap butir pertanyaan (pernyataan) tadi. Apabila ini terjadi seolah-olah fungsi angket bergeser menjadi pedoman wawancara. Karena itu harus dipertimbangkan apabila kita menggunakan angket. Pertimbangan lain adalah yang berkenaan dengan konstruksi angket, buatlah yang sederhana dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti responden.

d. Kartu SKP (Sistem Kegiatan Pembelajaran)

Kartu SKP semacam format yang memuat perihal kebutuhan belajar yang diinginkan serta kemampuan (keterampilan, pengetahuan dan sikap) apa yang dimiliki oleh calon peserta (pemegang). Dengan penggunaan kartu SKP ini kita tidak hanya mengetahui kebutuhan belajar magang yang hendak dijadikan prioritas untuk dikembangkan, melainkan mengetahui kemampuan peserta yang dapat dijadikan sumber belajar. Terkadang pada banyak kegiatan pembelajaran hal ini sering diabaikan, padahal salah satu prinsip dalam pendidikan orang dewasa bahwa pengalaman belajar peserta perlu digali untuk lebih mendalami materi pembelajaran yang sedang dilakukan, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Contoh format SKP adalah sebagai berikut.

Tabel 5.9

Contoh Format Kartu SKP

Nama	:	
Umur / Jenis kelamin	:	
Alamat	:	
Pekerjaan sekarang	:	
Saya ingin belajar :		Saya dapat membelajarkan :
1.		1.
2.		2.
3.		3.
4.		4.
5.		5.

3. Menyusun program pembelajaran

Karena sifatnya indigenous pada umumnya pembelajaran magang tidak terprogram secara tertulis, tetapi secara lisan. Program pembelajaran itu seolah-

olah sudah tersusun dalam pemikiran permagang dan penyampaianya meluncur begitu saja sesuai dengan kemajuan pembelajaran pemagang. Kecakapan pemagang itu diperoleh melalui proses yang cukup lama dalam menggeluti pekerjaannya.

Adanya tuntutan dalam pekerjaan, program pembelajaran yang demikian alamiah (tidak tertulis) menghadapi berbagai kendala, diantaranya :

- a. pemagang kurang aktif, karena pemagang hanya mengikuti apa yang diperintahkan pemagang.
- b. pemagang tidak dapat mengetahui secara komprehensif muatan atau kompetensi yang harus dikuasai, kecuali hanya diberikan tahap demi tahap,
- c. kemungkinan pengorganisasian kompetensinya tidak sistematis, tetapi lebih mengikuti gaya dari pemagang.

Beberapa kendala di atas menuntut disusunnya program pembelajaran magang yang dibuat secara tertulis, tetapi dengan penyajian yang sederhana, baik dilihat dari segi bahasa, isi maupun bentuknya. Pertimbangan ini mengacu pada latarbelakang pendidikan pemagang, khususnya kecakapan membaca dari pemagang.

Program pembelajaran disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan sumber belajar. Program pembelajaran walaupun tidak harus disusun secara terinci, perlu memuat tujuan, pokok-pokok kecakapan/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan penilain. Program pembelajaran ini dapat disusun secara deskriptif, berupa uraian yang dibuat perparagraf. Dapat pula dibuat dalam bentuk bagan, seperti contoh berikut.



Tabel 5.10
Matrik Program Pembelajaran Magang

NO	TUJUAN	MATERI	POKOK- POKOK ISI	METODE PEMBELAJARAN	MEDIA	WAKTU	PENI- LAIAN

Keterangan :

1. Kolom Tujuan, memuat rumusan tujuan-tujuan khusus pada setiap materi
2. Kolom materi, memuat judul materi pada setiap tujuan khusus
3. Kolom pokok-pokok isi, memuat penjabaran isi yang tercakup dalam tujuan maupun materi
4. Kolom metode pembelajaran, memuat jenis metode yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pokok-pokok isi yang telah disusun.
5. Kolom media, memuat jenis media pembelajaran apa yang digunakan agar pembelajaran berlangsung efektif
6. Kolom waktu, memuat alokasi waktu yang dipergunakan untuk setiap materi yang dibelajarkan
7. Kolom penilaian, memuat jenis penilaian apa yang digunakan untuk mengukur kemajuan proses pembelajaran.

4. Mengadakan media dan alat pembelajaran

Media atau sarana pembelajaran merupakan kelengkapan yang perlu diindahkan dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun media pembelajaran bukan alat utama bagi nara sumber untuk mengajar, tetapi sangat membantu bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang baik akan meningkatkan dan mendorong partisipasi peserta belajar, menimbulkan daya tarik belajar yang selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman peserta belajar terhadap materi yang dibelajarkan. Dengan kata lain media pembelajaran yang baik adalah media yang menolong peserta belajar untuk belajar, bukan menolong nara sumber untuk mengajar.

Media pembelajaran banyak sekali jenisnya, pemilihan ini tergantung beberapa pertimbangan. Ada yang dibuat sederhana, seperti lembar penugasan, lembar kasus, lembar plastik transparan (yang sudah diisi) sampai pada yang

kompleks, seperti foto slide, video film, VCD dan LCD. Contoh-contoh media lainnya adalah poster, kartu metaplan, bermain peran, fotonovela (cerita bergambar), kaset cerita, lembar balik (flip chart), modul, booklet, leaflet dan brosur. Nara sumber dapat menggunakan media yang sudah ada atau membuatnya sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Apabila media pembelajaran merupakan sarana langsung dalam proses pembelajaran, maka alat pembelajaran sifatnya tidak langsung, tetapi keberadaannya harus memenuhi standar minimal untuk terjadinya proses pembelajaran. Beberapa alat pembelajaran yang diperlukan adalah papan tulis atau white board, peralatan tulis-menulis (seperti buku, balpoint, penghapus, penggaris, spidol, kertas plano, kertas metaplan, penjepit kertas dan stapler), ruangan belajar dan atau ruangan praktek, kursi, meja, proyektor dan layar.

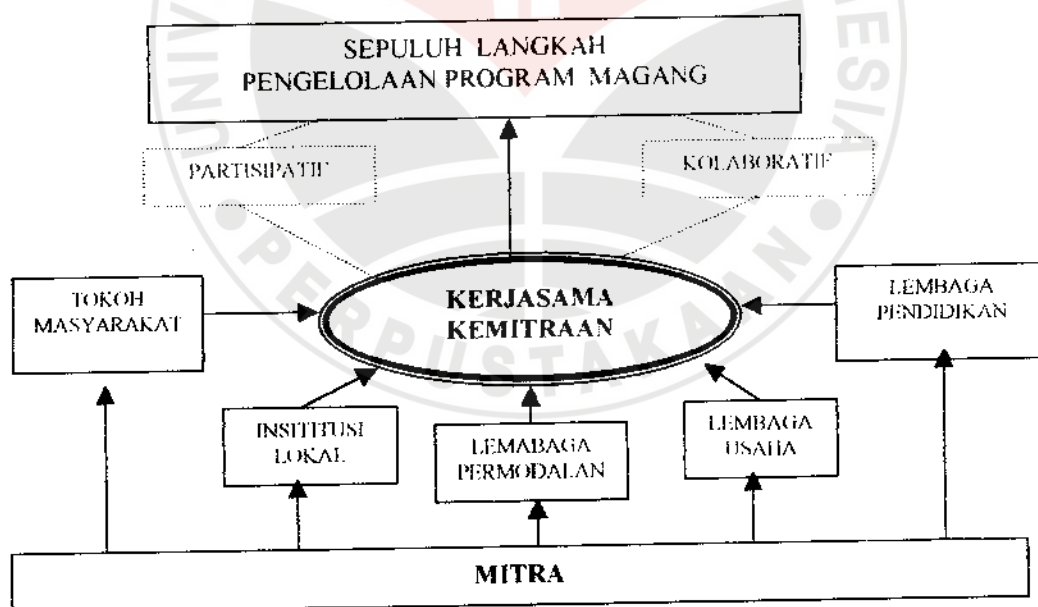
Suasana kerja pada program magang lebih kental daripada suasana belajarnya, maka peralatan, bahan dan media pendukungnya harus benar-benar relevan dengan jenis magang yang sedang diusahakan. Sebagai contoh magang pada pertukangan kayu, peralatan yang dibutuhkan antara lain : gergaji, pahat, batu asah, sugu, tang, parang, meteran, pensil, bor kayu dan palu.

5. Menjalinkan kerjasama kemitraan

Pada kegiatan pembelajaran selain magang, kerjasama kemitraan hampir kurang diperhatikan bahkan diabaikan. Dalam program magang kerjasama kemitraan merupakan suatu kondisi yang menunjang keberhasilan program magang. Kerjasama kemitraan berlangsung dalam keseluruhan proses

pengelolaan magang. Semakin luas dan intensif kerjasama kemitraan memungkinkan pengelolaan magang berlangsung dengan efektif.

Tentu saja pada awal memulainya kerjasama berlangsung agak lambat dengan memakan energi (waktu, tenaga dan biaya) yang cukup banyak, karena biasanya para calon mitra masih ragu dengan upaya-upaya yang dilakukan pihak pengelola, sehingga perlu diberikan informasi yang memadai. Apalagi calon mitranya kritis, atau sebaliknya kurang responsive menjalin kerjasama kemitraan menjadi pekerjaan yang cukup melelahkan. Pengelola magang hendaknya memiliki kesabaran dan keuletan dalam memberikan informasi kepada calon mitra. Jika tahapan ini dapat dilalui dengan baik, maka pengelola dapat membangun komitmen untuk kerjasama kolaboratif yang lebih permanen. Berikut ini digambarkan gambar kerjasama kemitraan.



Gambar 5.2: Membangun Kerjasama Kemitraan dalam Pengelolaan Program Magang

Gambar 5.2 memperlihatkan, dalam pengelolaan program magang minimal ada lima mitra kerja yang perlu dijalin, yaitu tokoh-tokoh masyarakat setempat (agama, adat atau pemerintahan desa), institusi lokal (antara lain organisasi/lembaga keagamaan, adat, kepemudaan, perempuan dan LSM), lembaga permodalan (bank, BPR dan koperasi), lembaga usaha (berbagai jenis kegiatan usaha atau mata pencaharian yang berkembang dalam masyarakat setempat) dan lembaga pendidikan (antara lain kursus, magang, sekolah, pelatihan, diklat). Kita dapat mengembangkan lebih lanjut mitra-mitra lain yang diharapkan dapat membantu bagi keberlangsungan dan keberhasilan pengelolaan magang.

Prinsip yang perlu dikembangkan dalam seluruh langkah pengelolaan magang adalah partisipatif dan kolaboratif. Prinsip partisipatif menghendaki adanya keterlibatan secara aktif dari setiap orang yang terlibat tanpa harus melihat status, kedudukan dan besarnya kontribusi yang diberikan. Menghargai, empati dan kesetaraan dalam kerjasama menjadi pilar utama tumbuhnya sikap partisipatif dari mereka yang terlibat. Demikian halnya dengan prinsip kolaboratif menghendaki adanya kerjasama yang saling menguntungkan dari semua pihak yang terlibat. Makna menguntungkan bukan dilihat dari materi (untung dan rugi) melainkan kemanfaatan, penghargaan dan penghormatan yang sewajarnya dari pihak-pihak yang terlibat. Keikhlasan dan kejujuran dalam keterlibatan kegiatan mutlak ditumbuhkan. Biasanya ini terjadi bagi mitra-mitra yang memiliki penghormatan tertentu dalam masyarakat. Kita mahfum pada setiap daerah di Indonesia ini kaya dengan adat

200

istiadat lokal yang memiliki pola-pola anutan tertentu. Kearifan lokal ini perlu dihormati dan dijadikan sebagai tangga bagi upaya peluncuran program yang hendak dikembangkan.

6. Melaksanakan proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam program magang berorientasi pada penciptakan budaya belajar dan bekerja atau disebut pula proses pemagangan. Proses pemagangan dalam konteks ini memaknai magang sebagai pendekatan pembelajaran atau *delivery system*.

Magang sebagai sebagai satuan program terdiri dari sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut ada yang sifatnya indogen (pokok) dan komponen eksogen (pendukung). Komponen indogen magang terdiri dari pemegang (peserta didik/masukan mentah), masukan sarana (permagangan, program belajar, media, peralatan belajar/kerja), proses pembelajaran, keluaran, masukan lain dan dampak pembelajaran. Sedangkan komponen eksogen terdiri dari lingkungan dan iklim pembelajaran, dalam kaitan ini adalah kelengkapan atau ketersediaan beberapa kriteria pengembangan jenis usaha yang telah dipaparkan di atas.

Proses pembelajaran atau pemagangan merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan program. Dipihak lain komponen proses pembelajaran dipengaruhi komponen-komponen lainnya. Pada pembelajaran magang diperlukan beberapa kondisi yang memungkinkan pemegang (peserta belajar) mendapatkan kemudahan melakukan aktivitas belajar. Pada umumnya pemegang telah memiliki beberapa kondisi tertentu

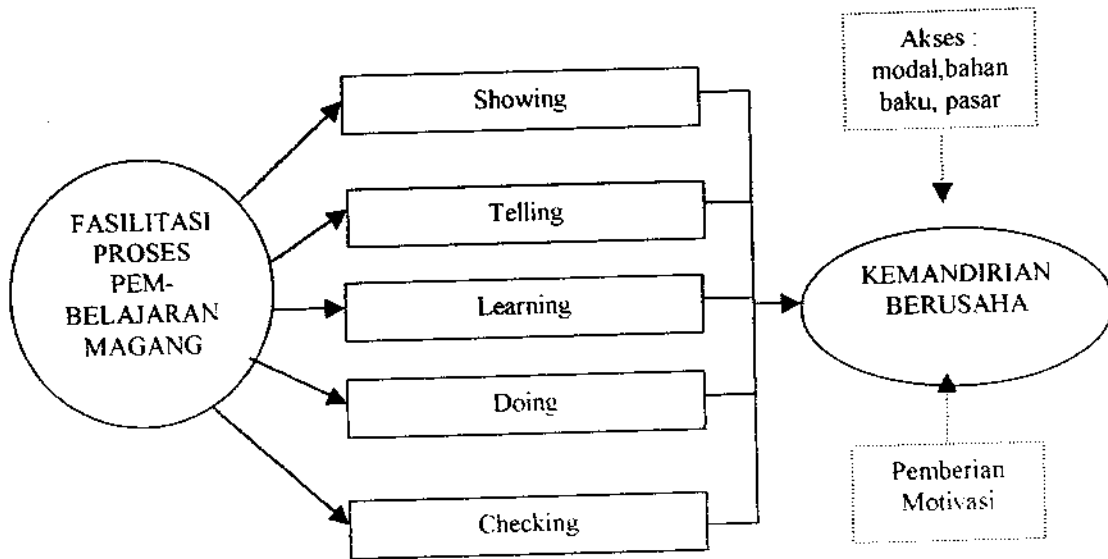
209

sebelum mengikuti proses pembelajaran, diantaranya: (a) kesiapan belajar, (b) motivasi belajar dan atau bekerja, (c) kemandirian untuk berusaha, (d) alasan ekonomi, (e) fungsionalisasi pengalaman dan (f) pengembangan diri.

Kondisi-kondisi pada diri pemegang di atas sangat menentukan partisipasinya dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkatan dari keenam kondisi di atas berkorelasi positif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Apabila kondisi demikian sudah ada pada diri pemegang, maka tugas nara sumber atau pemegang adalah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan memberikan kemudahan-kemudahan pemegang menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Beberapa kondisi yang perlu diciptakan bagi kemudahan pemegang belajar antara lain: (a) penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, saling mempercayai, tolong menolong dan perhatian, (b) pemegang memahami dan menyepakati tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (c) pemegang menerima tanggung jawab sesuai kegiatan yang dibimbing pemegang dan (d) pemegang terlibat secara aktif sebagai bagian keseluruhan aktivitas kerja dari pemegang.

Setelah pemegang mengetahui motivasi, kesiapan dan alasan pemegang terlibat dalam proses pembelajaran serta penciptaan iklim pembelajaran, selanjutnya pemegang melakukan fasilitasi proses pembelajaran melalui proses pembimbingan, pengarahan, pemberian contoh, penugasan dan pemberian tanggung jawab. Secara skematik fasilitasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut.



Gambar 5.3 Fasilitasi Proses Pembelajaran Magang

7. Menilai proses dan hasil pembelajaran

Orang dewasa pada umumnya merasa segan bahkan bisa menjadi tegang apabila hendak dinilai terhadap pengalaman belajar yang telah dicapainya. Tetapi penilaian itu penting dilakukan karena untuk mengukur seberapa jauh perubahan yang terjadi pada diri pemegang. Untuk itu perlu dikembangkan model penilaian yang dapat diterima oleh pemegang, yang pada umumnya adalah orang dewasa. Selain itu pada pembelajaran magang sifatnya lebih individual atau kelompok (paling banyak 10 orang) daripada klasikal sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Penilaian sebaiknya dilakukan pada saat proses berlangsung atau *penilaian proses* dan saat berakhirnya kegiatan pembelajaran atau *penilaian hasil*. Penilaian proses lebih dititikberatkan untuk mendiagnosa beberapa

kendala dan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila kendala ditemukan, maka sesegera mungkin ditanggulangi agar proses selanjutnya tidak terganggu. Proses pembelajaran yang berlangsung baik atau sesuai dengan rancangan program, akan mempengaruhi hasil belajarnya. Proses pembelajaran yang baik berimplikasi positif terhadap hasil pembelajaran.

Penilaian hasil pembelajaran adalah penilaian untuk mengukur apakah semua tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau tidak. Penilaian hasil pembelajaran pada program magang tidak selalu dilakukan pada akhir pembelajaran dengan target-target tertentu, tetapi cenderung lebih berorientasi pada proses dan hasil pekerjaan yang dihasilkan pemegang.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran magang dapat dilakukan dengan mengamati hasil pekerjaan, refleksi, games, umpan balik dan diskusi.

a. Mengamati proses dan hasil pekerjaan

Magang merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan pemegang dalam melakukan suatu jenis pekerjaan. Oleh karena itu yang dijadikan acuan dalam penilaian adalah sejauhmana pemegang dapat melakukan pekerjaan sebagaimana yang diarahkan atau dibimbing permegang. Caranya adalah dengan mengamati proses dan hasil pekerjaan dari pemegang. Kriteria keberhasilannya ditentukan oleh permegang, kecuali sudah ada standar yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Refleksi

Refleksi adalah proses penghayatan pemegang terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Sifatnya subyektif menurut pandangan pemegang,

sehingga permagang atau pemagang yang lain tidak perlu menanggapi, memberikan komentar apalagi membantah. Pandangan pemagang dapat dikemukakan secara lisan atau tertulis melalui kartu metaplan. Penilaian dengan metode refleksi ini bisa digunakan untuk penilaian proses dan atau hasil pembelajaran. Cara melakukannya adalah :

- 1) permagang meminta pemagang merenungkan sejenak (sekitar 5 menit) terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- 2) pemagang diminta mengemukakan pengalaman belajarnya, secara lisan atau tertulis – sesuai kesepakatan bersama.
- 3) permagang menyimpulkan penilaian pemagang mengenai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Games

Games atau permainan dapat dikemas menjadi sebuah metode dalam penilaian pembelajaran. Dengan begitu pemagang atau peserta tidak merasa kaku, bahkan sebaliknya menikmati kegiatan penilaian tersebut dengan wajar dan santai. Games yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran ini dapat dikemas bermacam ragam, tergantung pada topik atau materi yang hendak dijadikan sasaran penilaian. Salah satu contohnya adalah dengan Mood meter, yaitu games untuk melihat bagaimana perasaan pemagang tentang aspek yang dinilai. Prosesnya adalah sebagai berikut.

- 1) Fasilitator menyiapkan kertas manila yang telah diisi sebagai mood meter
- 2) Pemagang/peserta diminta memberikan dot (titik) pada *good mood* (perasaan positif) atau *bad mood* (perasaan negatif) pada aspek yang dinilai

- 3) Fasilitator menyampaikan hasilnya dan meminta salah satu peserta menjelaskannya secara singkat
- 4) Fasilitator menyimpulkan.

Tabel 5.11
Contoh Mood-meter

NO	ASPEK YANG DINILAI	PERASAAN POSITIF	PERASAAN NEGATIF
1	Materi yang dibelajarkan		
2	Proses pembelajaran		
3	Metode pembelajaran		
4	Kemampuan pemegang membelajarkan		
5	Kelengkapan sarana		
6	Kerjasama; diantara pemegang dan pemegang dengan pemegang		
7	Hasil pembelajaran		
8	Waktu / lama proses pembelajaran		

d. Umpan balik

Metode ini cocok untuk menilai hasil belajar pada setiap topik, pokok bahasan atau penugasan yang sifatnya spesifik. Prosesnya fasilitator/ pemegang mengajukan pertanyaan (apabila sifatnya kognitif) atau memberi penugasan kepada pemegang tentang suatu kemampuan tertentu yang dipraktikkan, kemudian pemegang memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan yang diajukan/mengerjakan apa yang ditugaskan fasilitator. Metode ini efektif untuk melihat perkembangan hasil belajar dari tahap demi tahap, sehingga apabila ada kemampuan yang belum dicapai dapat segera diulang.

e. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok selain digunakan sebagai metode pembelajaran, juga dapat digunakan sebagai metode dalam penilaian hasil belajar. Prosesnya

adalah pemegang dan permegang mendiskusikan hasil belajar yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya sebaiknya pada suatu kemampuan yang lebih lengkap, bukan pada setiap topik – tetapi rumpun topik, karena metode diskusi kelompok perlu waktu yang cukup longgar. Pemegang harus diberikan kesempatan yang cukup dalam mengungkapkan hasil belajarnya, kesulitan-kesulitannya dan hal-hal yang mendorong untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah itu permegang/fasilitator mengungkapkan pula penilaian hasil belajar berdasarkan pengamatannya, hal-hal yang perlu diperbaiki dan saran-saran bagi peningkatan hasil belajar.

8. Memotivasi kemandirian berusaha pemegang

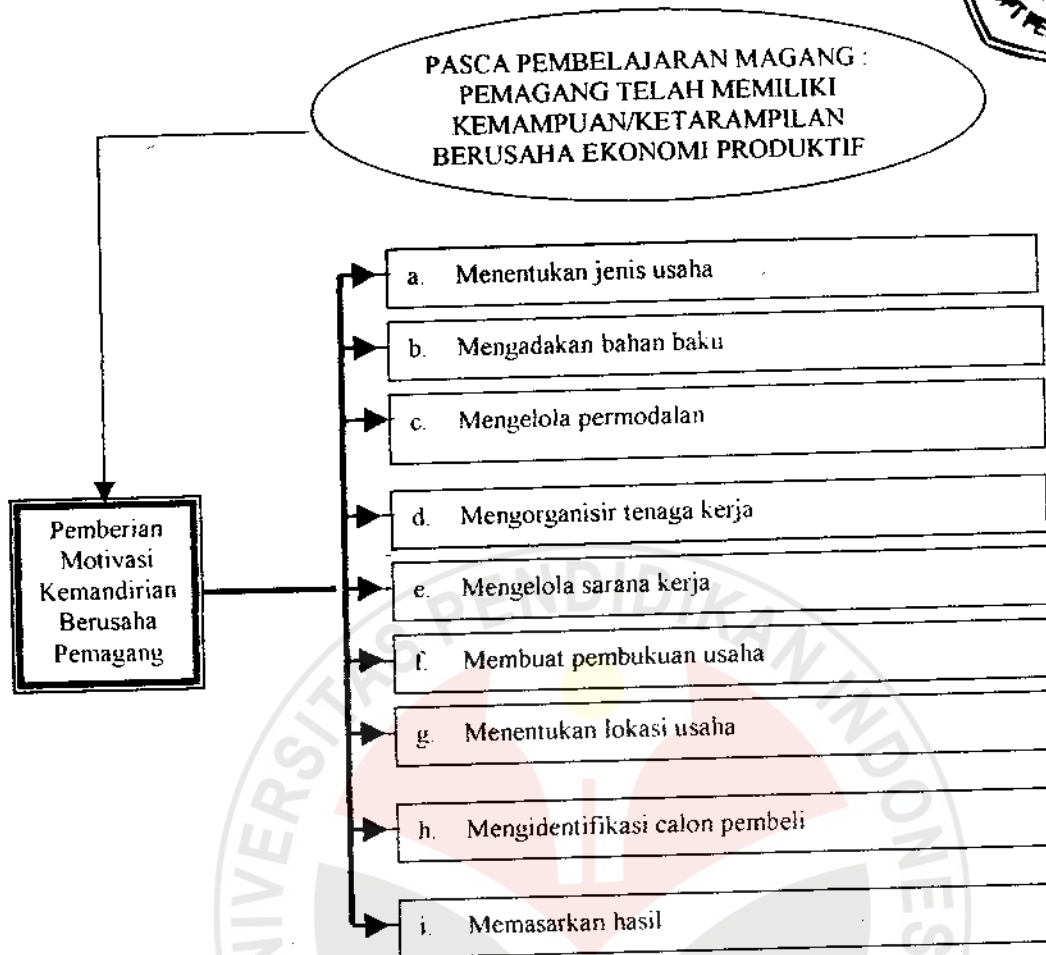
Masalah pemberian motivasi sesungguhnya bukan hanya dilakukan pada usaha kemandirian berusaha pemegang, tetapi pada keseluruhan langkah pengelolaan magang yang terentang pada saat dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar sampai pada memotivasi pemegang ke arah kemandirian berusaha. Makna kemandirian berusaha diartikan bahwa pemegang telah dapat melakukan usaha secara sendiri tanpa selalu tergantung pada permegang/nara sumber. Kemandirian berusaha dapat diwujudkan dengan mengadakan kegiatan usaha ekonomi produktif secara sendiri dengan membentuk kelompok atau bergabung dengan orang/kelompok lain yang sudah ada.

Pada kondisi pemegang yang memiliki motivasi intrinsik (dari dalam dirinya) akan mudah memberikan bantuan dalam berusaha daripada karena motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya/lingkungannya). Ishak Abdulhak (2000) menegaskan bahwa motivasi pada orang dewasa (pemegang) memiliki

pengaruh yang kuat terhadap upaya-upaya pemberdayaan diri pemegang, yang pada gilirannya berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Pemberian motivasi dalam kemandirian berusaha bukan berarti mengesalkan pemberian motivasi pada kegiatan belajar, tetapi disini lebih menekankan pada pasca atau setelah pemegang memiliki seperangkat kemampuan tertentu sebagai hasil mengikuti magang. Hal ini sering diabaikan, karena pada banyak kegiatan pembelajaran, pelatihan apalagi pada pendidikan sekolah, peserta didik yang telah menyelesaikan program tertentu dilepas begitu saja, apakah mau melanjutkan pendidikannya atau bekerja.

Pada kegiatan magang, pihak pengelola/permagang/fasilitator masih memiliki kewajiban moral untuk memberikan motivasi kepada pemegang untuk melakukan kemandirian dalam berusaha, melalui proses bimbingan, arahan, dorongan dan informasi terhadap usaha yang akan dikembangkan. Motivasi yang dibutuhkan pemegang dalam melakukan kemandirian berusaha diantaranya pada bagan berikut ini.



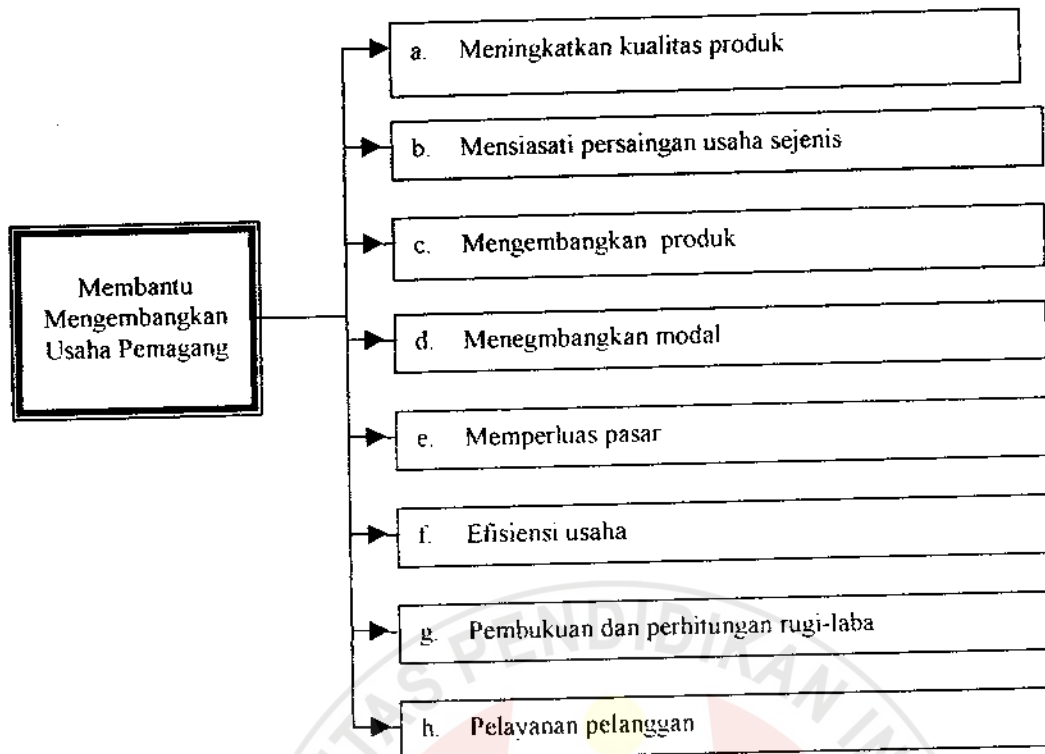
Gambar 5.4 : Motivasi Kemandirian Berusaha Pemegang

9. Membantu mengembangkan kemandirian berusaha

Proses pemberdayaan adalah proses berkelanjutan. Pada saat pemegang belum memiliki kemampuan/keterampilan yang memadai mereka perlu dibelajarkan. Ketika telah memiliki kemampuan/keterampilan, mereka masih perlu diberikan sentuhan motivasi agar memiliki kemandirian dalam berusaha, dan setelah berjalan usahanya masih perlu didorong untuk mengembangkan usaha.

Sifat bantuan, bimbingan, motivasi, dorongan atau apapun namanya bukan berarti menempatkan pemegang pada posisi obyek, seolah-olah menjadikan pemegang menjadi orang yang bodoh, lemah dan tidak tahu apa-apa, tetapi lebih bersifat penyadaran (proses penumbuhan motivasi dari dalam diri) untuk mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kadar potensi yang dimilikinya.

Perihal bantuan dalam mengembangkan usaha dilandasi oleh beberapa pertimbangan, diantaranya berkenaan dengan peningkatan kualitas produk, persaingan diantara pelaku usaha ekonomi produktif yang sejenis, penganekaragaman jenis usaha, mengembangkan modal, memperluas pasar, efisiensi usaha, melakukan pembukuan usaha, perhitungan rugi-laba dan pelayanan pelanggan. Pada kegiatan usaha ekonomi produktif berskala kecil, seperti industri rumah tangga seringkali diabaikan, sehingga usaha yang dijalankan kurang berkembang secara baik. Dalam mengembangkan usaha ini pemegang mulai makin membuka wawasannya terhadap pentingnya menjaga kemitraan dalam berusaha. Karena disadari bahwa maju dan mundurnya suatu usaha sangat dipengaruhi oleh peranserta mitra usaha.



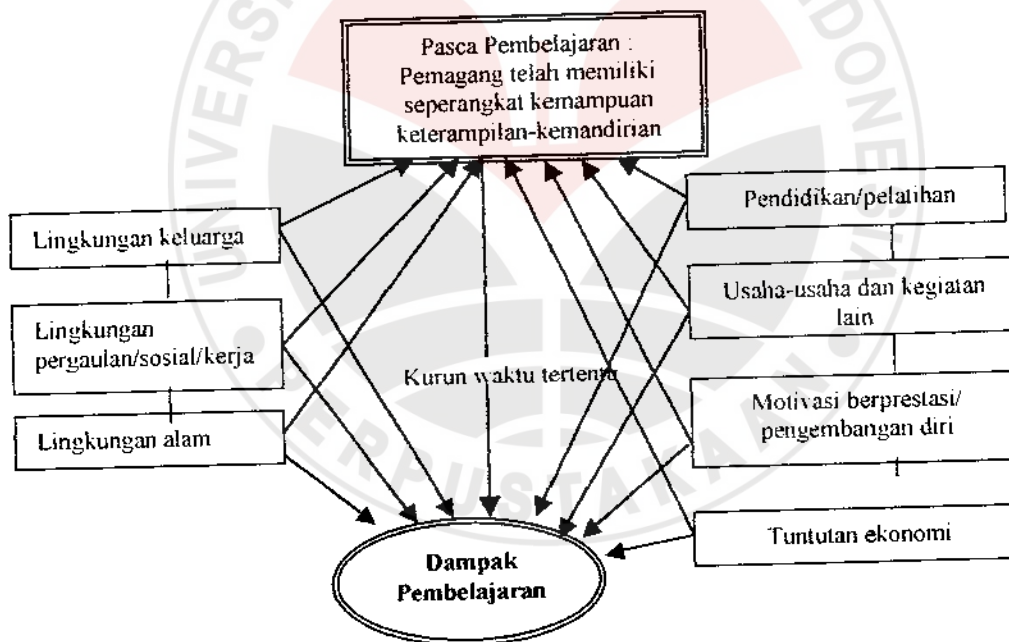
Gambar 5.5 : Membantu Mengembangkan Usaha Pemegang

10. Menilai dampak program magang

Menilai dampak program magang berarti mengetahui atau mengukur sejauhmana dampak yang terjadi setelah program magang dilaksanakan bagi keberdayaan pemegang dalam kurun waktu tertentu. Permasalahannya adalah apakah dampak yang terjadi merupakan akibat langsung dari kegiatan pembelajaran ? Faktor-faktor pengaruh apa saja yang menyertai dampak yang terjadi ?

Menilai dampak program magang memang cukup sulit. Kita tidak bisa memantau perkembangan pemegang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbagai aktivitas, perlakuan lain atau kondisi-kondisi internal maupun

eksternal mempengaruhi pada diri pemegang. Sehingga dalam menilai dampak pembelajaran magang ini, hasil pembelajaran magang bukan satu-satunya faktor dominan. Dengan kata lain, dampak pembelajaran yang terjadi merupakan perpaduan antara hasil pembelajaran ditambah faktor-faktor pengaruh lain. Mengenai seberapa jauh kontribusi hasil pembelajaran magang dan masing-masing faktor tersebut walaupun bisa dihitung, tetapi dalam kaitan ini kita abaikan untuk lebih memudahkan bagi para Pamong Belajar, Pengelola, Penilik dan Pendamping Lapangan melakukan penilaian. Selain itu masalah kurun atau jangka waktu kapan sebaiknya penilaian dampak pembelajaran dilakukan juga patut dipertimbangkan. Sebagai acuan adalah pemegang telah mengaplikasikan kemampuan/keterampilannya dalam kegiatan usaha ekonomi produktif.



Gambar 5.6 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dampak Pembelajaran Magang

Mengukur dampak program dapat digunakan beberapa kriteria, tergantung pada kepentingan atau tujuan studi yang dilakukan. Dalam pengukuran dampak pembelajaran magang ini kriteria yang digunakan selain berkenaan dengan aspek ekonomi, juga berkenaan dengan aspek peningkatan keahlian/keterampilan, akses usaha kesehatan dan sosia-budaya. Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.12

Kriteri Pengukuran Dampak Program Magang

NO	KRITERIA PENGUKURAN
1	Memiliki usaha secara sendiri/berkelompok
2	Kemampuan/keterampilan magang yang diperoleh sesuai dengan tuntutan pekerjaan
3	Memperoleh pendapatan atas usahanya
4	Pendapatannya mencukupi kebutuhan sendiri
5	Pendapatannya mencukupi kebutuhan keluarga
6	Mampu menyisihkan/menabung atas pendapatannya
7	Memiliki sarana kerja sendiri
8	Melengkapi sarana kerja yang lebih memadai
9	Memiliki tempat usaha yang tetap
10	Produksinya makin meningkat
11	Pembeli/peminatnya makin luas
12	Adanya kepercayaan dari lembaga permodalan
13	Adanya penambahan tenaga kerja
14	Dapat membelajarkan keterampilannya pada yang lain
15	Kesehatan keluarganya cukup terpenuhi
16	Pendidikan anggota keluarganya cukup terpenuhi

Daftar kriteria pengukuran table 5.12 dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kepentingan program yang diharapkan. Jangka waktu penilaian dampak program juga harus diperhatikan, yaitu jarak antara pasca kegiatan pembelajaran magang berakhir dengan saat dilakukan penilaian, misalnya tiga atau enam bulan.

D. Implementasi model

Model pengelolaan program magang yang mencakup 11 (sebelas langkah), implementasinya dipengaruhi dari kemampuan pengelola program sebagai penyelenggara, permagang dan pemagang. Masing-masing memiliki tanggungjawab dalam mengambil peranan dalam proses adopsi model dalam tataran praksis. Jika mengacu pada sebelas langkah pengelolaan program magang, diantara ketiga pemeran (pengelola, permagang dan pemagang) masing-masing memiliki tanggungjawab dan peranan yang setara, tetapi yang mengambil inisiatif pada setiap langkah dapat saja dibebankan pada salah satunya. Hanya yang perlu diberi catatan adalah keadaan ini tidak selalu sama pada setiap kondisi penyelenggaraan program. Makin mandiri pemagang, tentu akan lebih baik inisiatif muncul sebanyak-banyaknya dari pemagang. Secara skematik pengambilan inisiatif dari sebelas langkah pengelolaan program magang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.13

Pengambilan Inisiatif dalam Pengelolaan Program Magang

NO	LANGKAH PENGELOLAAN PROGRAM MAGANG	PENGAMBIL INISIATIF
1	Mengkaji keunggulan komparatif sumber daya lokal	Pengelola
2	Mengidentifikasi kebutuhan belajar pemagang	Pengelola
3	Menyusun program pembelajaran	Permagang
4	Mengadakan media dan alat pembelajaran	Pengelola
5	Menjalin kerjasama kemitraan	Pengelola
6	Menggugah proses penyadaran pemagang	Permagang
7	Melaksanakan proses pembelajaran	Pemagang
8	Menilai proses dan hasil pembelajaran	Permagang
9	Memotivasi kemandirian berusaha	Pemagang
10	Mengembangkan usaha	Pemagang
11	Menilai dampak pembelajaran	Permagang

Pengambilan inisiatif dari ketiga pemeran pada table 5.12 hampir seimbang, yaitu pengelola melakukan empat inisiatif, permagang empat inisiatif dan pemagang tiga inisiatif. Sekali lagi pengambilan inisiatif ini tidak kaku. Dalam hal-hal tertentu dapat dipertukarkan atau saling mengisi dan membantu. Merujuk pendapat Havelock (1975: 8-9) kedudukan pengelola dan permagang jika dipersamakan sebagai agen pembaharu dapat mengambil peranan sebagai seorang katalis (*catalyst*), pemberi solusi (*solution giver*), asisten dalam proses (*process helper*) atau sebagai sumber penghubung (*resource linker*).

Keempat peranan yang disarankan Havelock (1975:8-9) hendaknya dapat dilakukan pengelola, permagang bahkan pemagang itu sendiri. Jika menggunakan kontinum pembelajaran pedagogi-andragogi, maka peranan itu harus disesuaikan dengan karakteristik kelompok program magang yang diselenggarakan. Semakin mandiri suatu kelompok, maka inisiatif lebih banyak dilakukan oleh pemagang.

Disain konseptualisasi model program magang ini secara umum bukanlah hal yang baru atau inovatif, hanya beberapa penambahan atau penguatan terhadap langkah-langkah tertentu dari proses penyelenggaraan program. Peneliti mencoba lebih mensistematisir ke dalam langkah-langkah yang lebih rasional sekaligus operasional. Walaupun demikian dalam implementasinya dibutuhkan orientasi atau pengayaan terlebih dahulu kepada pengguna model ini, khususnya bagi pembina, pengelola dan permagang. Dilihat sepintas model magang yang dikembangkan nampak kompleks,

berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan dimana proses magang berlangsung alamiah tanpa ada sekat-sekat pada setiap langkah kegiatannya. Bahkan dalam proses pembelajarannya permagang begitu saja meluncur memberikan bimbingan kerja, memberikan contoh, memberikan penugasan dan melakukan penilaian atas hasil kerja pemagang. Pengorganisasian tugas-tugas diantara pengelola, permagang dan pemagang juga tidak secara tersurat atau terlontar dalam kegiatan magang tradisional.

Kondisi penyelenggaraan magang secara konvensional/tradisional yang berjalan secara alamiah jika tidak disistematisir akan sulit melakukan kajian-kajian akademik, karena beragamnya jenis usaha magang yang diselenggarakan masyarakat. Konstruksi konseptual magang secara alamiah berkembang di masyarakat merupakan bahan berharga, bukan saja bagi pengembangan keilmuan (pendidikan luar sekolah), tetapi juga bagi pengembangan magang itu sendiri dalam tataran praksis.

E. Keterbatasan model

Sebagai suatu konstruksi teoritik dan kristalisasi hasil penelitian dan pengembangan pada bidang Pendidikan Luar Sekolah, model pengelolaan program magang ini telah efektif sebagai model yang dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat di Pantai Utara Indramayu. Karena setting ujicoba yang dilakukan masih terbatas, maka masih memerlukan pengujian-pengujian lapangan dengan skala yang lebih luas dan setting lokasi yang berbeda, sehingga model ini memiliki tingkat adaptabilitas, reliabilitas dan validitas yang diandalkan.

Sesuai dengan kategorisasi model yang dikemukakan Johansson (1993) model ini tergolong *functional models*, sebagai suatu model yang diharapkan memiliki sifat teknologikal, dan dapat memperbaharui dalam penyelenggaraan program magang. Program magang yang tumbuh dari dalam kehidupan masyarakat (*indigenous learning system*) berjalan secara alamiah yang kurang bahkan tidak terprogram secara baik, padahal potensi magang, apakah sebagai program atau pendekatan dalam pembelajaran merupakan katup pengaman bagi upaya pemberdayaan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan krisis ekonomi.

Karena sifatnya yang *teknological*, model ini diharapkan menjadi panduan bagi para Pamong Belajar, Penilik, Penyuluh, Penyelia, Pendamping Lapangan dan para praktisi pendidikan luar sekolah lainnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu pemberdayaan ekonomi warga belajar (pemegang). Untuk menggunakan model ini para petugas tersebut sebaiknya diberikan pembekalan atau orientasi terlebih dahulu agar memiliki pemahaman yang memadai terhadap isi model.